

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Konseptual / Teoritis

#### 1. Kemampuan *Public Speaking* Santri Dalam Pembelajaran Fiqh

*Public speaking* atau berbicara di depan umum adalah keterampilan penting yang semakin dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini tidak hanya membantu seseorang untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan efektif, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan interpersonal. *Public speaking* tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan, memahami audiens, dan menyampaikan pesan dengan cara yang efektif. Banyak pakar *public speaking* berpendapat bahwa berbicara di depan publik merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh siapa saja, khususnya generasi muda untuk menghadapi persaingan dunia kerja.

Keterampilan *public speaking* sangat diperlukan bagi siapa saja karena merupakan media komunikasi yang efektif. Keterampilan ini sangat penting bagi santri, baik dalam konteks dakwah, pengajaran, maupun interaksi sehari-hari. Dalam dunia kerja dan masyarakat yang semakin kompetitif, kemampuan *public speaking* menjadi salah satu keunggulan

kompetitif. Dengan memiliki keterampilan ini, santri akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam karir profesional, maupun peran sosial.(Sari et al., 2024: 64).

Berbicara didepan umum atau sering disebut *public speaking* adalah suatu seni untuk menyampaikan informasi atau ide kepada audiens. Seni ini adalah suatu seni keterampilan yang melibatkan komunikasi yang jelas, percaya diri, dan menarik. Setiap orang perlu dibekali dengan keterampilan berbicara di depan umum (*Public Speaking*). Pada praktiknya, kemampuan *Public Speaking* kurang familiar pada generasi muda. Padahal *Public Speaking* menjadi hal penting tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi para siswa. Ketidakpercayaan diri saat berbicara di depan umum ini juga terjadi di negara maju. Telah dijelaskan dalam (hadits Riwayat Ibn Abbas:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا تَكَلَّمَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُحْسِنَ  
كَلَامَهُ.

Artinya “sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang di antara kalian berbicara, ia berbicara dengan baik.”(HR. Al-Baihaqi).

Suwatno (2020) dalam bukunya yang berjudul *Public Speaking* menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi khususnya berbicara di depan umum

disebut sebagai *public speaking*. Keterampilan ini menjadi faktor yang signifikan dalam kesuksesan karier seseorang karena merupakan parameter dari derivasi karakter kepemimpinan yang memiliki pengaruh (*influencing leadership*) (Lubis, 2025).

Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan yang diperlukan seseorang dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, memahami komunikasi nonverbal dari komunikasi dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Salah satu bentuk keterampilan komunikasi yaitu *Public Speaking* dan *Presentasi*. *Public Speaking* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yaitu berbicara didepan public adalah proses penyampaian pesan lisan kepada *audiens* dan kegiatan yang penting dalam sebuah kebudayaan dimana orang-orang memiliki hak untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas (Purwanti & Wong, 2024).

Hasil survei *The People's Almanac Book* terhadap 3.000 warga Amerika menemukan posisi teratas hal paling ditakuti yaitu berbicara di depan publik. Berbicara untuk meningkatkan kualitas eksistensi bukan sekedar berbicara, tetapi berbicara yang menarik, bernilai informasi, menghibur, dan berpengaruh. Maka dari itu keterampilan berbicara di depan umum perlu dimiliki oleh setiap orang. *Public*

*Speaking* berperan dalam penyampaian informasi dan teknik komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh semua orang dalam berbagai bidang kegiatan. *Public Speaking* tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga bahasa tubuh atau sering disebut bahasa non-verbal. Tidak semua hal bisa dijelaskan dengan kata-kata. Seni berkomunikasi yang efektif dan berhasil dapat dipelajari dan dilatih oleh semua orang (Lavandaia et al., 2022, 76).

Kemampuan berbicara menjadi sebuah alat penting bagi seseorang dalam membina hubungan dengan manusia lain. Kefasihan berbicara setiap orang berbeda, namun pada dasarnya, memberikan warna baik atau buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, akan sangat bermanfaat bagi setiap manusia untuk dapat menguasai teknik berbicara di depan orang lain, tidak hanya untuk menyampaikan ide atau gagasan namun juga sebagai sebuah cara untuk menarik perhatian orang lain.

Hubungan interaksi yang baik bisa dicapai dengan seni berbicara di depan publik. Istilah ini belakangan dikenal dengan *public speaking*. *Public speaking* secara sederhana adalah cara berbicara di depan khalayak umum yang sangat menuntut kelancaran berbicara, kontrol emosi, pemilihan kata, dan nada bicara. Lebih dari itu, *public speaking* juga

menuntut kemampuan untuk mengendalikan suasana, dan juga penguasaan bahan yang akan dibicarakan.

*Aristoteles* dalam *Rethoric* mengungkap tiga elemen utama yang menjadi pusat kajian tentang *public speaking*, yaitu: penyaji, isi pesan dan audiens. Adapun ruang lingkup public speaking mencakup retorika, pidato, master of ceremony (MC), presenter, narasumber, speaker, penceramah, khatib dan lain sebagainya. Seperti seorang yang berpidato perlu terus berlatih berbicara, dan persiapan yang matang untuk tampil.

Adapun persiapan yang harus dilakukan oleh seseorang apabila ingin berbicara di depan publik salah satunya dengan melakukan pengembangan potensi yang terus menerus yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan. (Mariawati & Susmita, 2023: 79).

Berpikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang dapat menguji keefektifan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan menganalisis

dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pemahaman, pengalaman, penalaran dan komunikasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya, sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tujuan dari berfikir kritis adalah diharapkan peserta didik akan menggunakan keterampilan berfikirnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Berfikir kritis adalah pemikiran yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan secara mendalam dengan menganalisis masalah dan mencari informasi bukti-bukti atau sumber-sumber yang valid sebagai jawaban akan masalah tersebut. (Ahmad & Sofa, 2022: 4-5).

## **2. Metode Sorogan**

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pesantren diantaranya adalah metode sorogan. Metode ini diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada Santri dalam membaca kitab kuning karena santri dituntut untuk memahami isi dari kitab kuning yang dipelajari. Sorogan adalah proses belajar mengajar yang digunakan oleh santri di Pesantren dengan membawa kitab-kitab yang akan dipelajari di depan para guru.

Guru membacakan terlebih dahulu kemudian diikuti oleh para santri dan dibaca berulang-ulang dan berkesinambungan, Kalau diibaratkan kata sorogan dengan pesantren seperti laut dan pantai, dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran ini mempunyai filosofis yang mana santri memperoleh perlakuan yang berbeda dari seorang guru atau ustadz. Tingkatan kelas menjadi pedoman keselarasan perlakuan sehingga santri diberi kesempatan atau bisa mempersembahkan atas kemampuannya masing-masing sesuai tingkatannya. (Ruspandi, 2012: 2-3).

Metode sorogan merupakan metode pengajaran tradisional khas pesantren di Indonesia, di mana santri (murid) membaca teks di hadapan kiai atau ustaz secara individual, kemudian mendapatkan koreksi langsung. Istilah “sorogan” berasal dari kata "sorog" yang berarti menyodorkan; dalam konteks pendidikan, santri menyodorkan bacaan atau hafalan kepada gurunya. metode sorogan membantu memperkuat pemahaman terhadap isi kitab karena dilakukan dengan pengawasan langsung oleh guru. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren dan mereka memiliki latar belakang yang beragam dalam hal pengetahuan agama dan kemampuan membaca kitab kuning. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning adalah metode sorogan.

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi bersama-sama oleh kelompok belajar. Metode ini dapat membantu santri untuk memahami isi kitab kuning dengan lebih baik, berinteraksi dengan guru dan sesama santri, serta meningkatkan keterampilan membaca mereka. Namun, pada kenyataannya santri yang duduk dikelas 9 tsanawiyah ini belajar kitab kuning dengan metode sorogan masih belum optimal. Dikarenakan bacaan Al-Quran santri tersebut masih butuh perbaikan, serta santri jarang mengikuti pembelajaran sorogan sebab kesulitan dalam memahami kitab kuning dan lain sebagainya. Oleh karena itu, tesis ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan pengajaran metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Tanjung Pasir Al-Awwabien Jambi. (Satira et al., 2024: 326).

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kiyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Metode sorogan mempunyai kelebihan maupun

kekurangan. Adapun kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini adalah

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiyai dan santri
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri
- c. Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru
- d. Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya
- e. Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Adapun beberapa kekurangan metode Sorogan adalah sebagai berikut:

- a. Kurang efisien, karena hanya menghadapi beberapa orang santri saja, sehingga kalau menghadapi santri banyak, metode ini kurang begitu cepat.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- c. Santri terkadang menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu (Wulandari & Sholihin, 2019: 431).

metode sorogan, yaitu sebuah metode belajar dimana para santri maju per individu atau santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab yang ia sodorkan langsung di hadapan seorang kyai atau badalnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak santri yang belum lancar dalam membaca kitab turats meskipun sudah lama menyantri. Dengan menggunakan metode sorogan dapat membantu kyai atau ustadz dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya dalam mengajarkan kitab turats. Kyai atau ustadz dengan mudah dapat mengetahui kemampuan para santri dalam membaca kitab turats, karena seorang kyai atau ustaz terjun langsung untuk mengajar sekaligus mengontrol para santri (Muhammad Rozikin & Mohammad Darwis, 2024: 175).

Metode merupakan alat bagi guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Seorang guru dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, karena pemilihan metode yang digunakan akan sangat berpengaruh pada motivasi peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Seiring berjalannya waktu, banyak metode pembelajaran yang baru. Metode-metode itu

biasa digunakan di lingkungan sekolah, madrasah maupun pesantren.

Dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren, sebagian besar metode yang digunakan masih menggunakan cara lama atau tradisional, terutama di lingkungan pesantren salafiyah, metode tradisional masih menjadi metode unggulan yang digunakan oleh para ustadz untuk memberikan pengajaran kepada santrinya. Metode tradisional yang dimaksud dan masih digunakan adalah metode sorogan. Metode sorogan merupakan ciri khas pondok pesantren bahkan hingga saat sekarang ini masih dipertahankan oleh lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran literatur yang masih diterapkan sampai saat ini di pondok pesantren. (Kulsum & Hidayatullah, 201: 31-32).

## **B. Kajian Relevan**

Dalam membantu penelitian ini, maka di sini penulis akan memaparkan beberapa kajian pustaka dari berbagai literatur dan dari beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

1. Skripsi disusun oleh Dede Mahdun, Mahasiswa IAIN Syeh Nurjati Cirebon, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Sorogan

Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap hasil penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dalam kategori Baik dengan skor 77.75% karena berada pada rentangan prosentase keterhubungan 75% - 100%.
- b. Kemampuan membaca kitab kuning santri putra usia 13-15 tahun di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon dalam kategori Cukup Baik dengan skor sebesar 62.75% karena berada pada rentangan prosentase keterhubungan 56%-74%.
- c. Pengaruh Penggunaan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon, menunjukkan nilai korelasi yang mencapai  $r_{xy} = 0,022$  yang menunjukkan

pada korelasi yang Sangat Rendah karena berada pada interval 0,00 – 0,199. Kemudian Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh penerapan metode sorogan terhadap kemampuan membaca kitab Safinah Al-Najah santri putra usia 13-15 tahun di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon adalah sebesar 0.048 % sedangkan sisanya yaitu 99.952 % dipengaruhi oleh faktor lain. Setelah dihitung koefisien determinasi, berapapun hasilnya jika menunjukkan angka positif maka ada pengaruh, namun jika negatif maka tidak ada pengaruh. Karena hasil dari koefisien determinasi di atas adalah 0.048 % maka menunjukkan adanya pengaruh.(Dede Mahdun, 2015).

2. Skripsi yang disusun oleh Aldy Mirza Fahmy, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan judul “Pengaruh Metode Sorogan Dan Bandongan Terhadap Keberhasilan Pembelajaran, (Studi Kasus Pesantren Salafiyah Sladi Kejayaan Pasuruan Jawa Timur). Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh yang sedang atau cukup antara metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan angka hubungan yang menunjukan nilai 0,439. berdasarkan

tabel interpretasi nilai angka, 0,439 berada diantara nilai 0,40 sampai dengan 0,70 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran memiliki hubungan yang sedang atau cukup, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, hal ini berarti hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara pengaruh metode sorogan dan bandongan terhadap keberhasilan pembelajaran (A. M. Fahmi, 2014).

3. Jurnal Pendidikan Agma Islam Dibuat Oleh Kulsum dan Hidayatullah. Dengan judul “ Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Mmembaca Kitab Turats Santri”. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Metode sorogan ( Variabel X ), di Pondok Pesantren Al-Hasanah termasuk kategori yang normal hal ini berdasarkan dari hasil analisis kolerasi di peroleh mean = 72, median = 76, modus = 44,07 dengan hasil uji chi-kuadrat nilai  $\chi^2$  hitung = - 91,82 dan  $\chi^2$  table = 7,81 jadi  $\chi^2$  hitung ( - 91,82) <  $\chi^2$  table(7,81). Kemampuan Membaca Kitab Turats ( Variabel Y ) termasuk normal, dengan berdasarkan hasil analisis kolerasi diperoleh mean = 76 median = 80 dan modus 78 dengan hasi chi-kuadrat  $y^2$  hitung = 2,5 dan  $y^2$  tabel = 7,81 jadi  $y^2$  hitung (2,5) <  $y^2$  tabel (7,81). Metode sorogan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab Turats turats

santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Kp. Pematang Salam Des. Mekarjaya Kec. Panimbang Kab. Pandeglang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa kontribusinya sebesar 40,96 %, berarti metode sorogan memiliki pengaruh yang kuat atau tinggi terhadap kemampuan membaca kitab turats santri di Pondok Pesantren Al- Hasanah Kp. Pematang Salam Des. Mekarjaya Kec. Panimbang Kab. Pandeglang sebesar 40,96 %, sedangkan sisanya sebesar 59,04% dipengaruhi oleh faktor lain.(Kulsum & Hidayatullah, 2018: 187).

4. Jurnal Pendidikan Islam dibuat Oleh Irfan Fauzan dan Muhlisin, dengan judul “Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo”. Berdasarkan pembahasan pengaruh metode sorogan terhadap minat belajar ssantri di Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kota kediri, mengacu pada rumusan masalah, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode sorogan yang dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Haji Ya'qub berdasarkan hasil penghitungan hasil angket yang dinilai oleh santri Madrasah Diniyah Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri sebagai populasi penelitian tentang Metode sorogan di MDHY Lirboyo, diperoleh hasil nilai mean (rata- rata) sebesar 60,633 dan hasil nilai standar deviasinya.diperoleh sebesar 10,682.

Kemudian dari nilai mean (rata- rata) dan nilai standar deviasinya tersebut dibuat tabel True Skor. Berdasarkan tabel tersebut, maka nilai rata- rata 60,633 dapat digolongkan ke dalam skor 76,656-44,661 dan skor tersebut di katagorikan cukup baik. Sehingga dapat diketahui bahwa metode sorogan di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) Lirboyo Kota Kediri di katagorikan cukup baik.

b. Penghitungan hasil tentang Minat Belajar Siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) Lirboyo Kota Kediri dengan menggunakan nilai mean (rata-rata) di peroleh hasil nilai mean (rata-rata) sebesar 64,267 dan hasil nilai standar deviasinya diperoleh sebesar 7,517. Maka nilai rata-rata 64,267 dapat digolongkan ke dalam skor 75,543-52,992 dan skor tersebut dikatagorikan cukup baik. Sehingga dapat diketahui bahwa Minat Belajar Siswa di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub (MDHY) Lirboyo Kota Kediri dikatagorikan cukup baik.

c. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan rumus Kendall/Taumaka telah ditemukan jumlah rangking di atas,  $\sum A = 449$  dari jumlah rangking bawah,  $\sum B = 99$ . Kemudian dari hasil perhitungan tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif

sebesar 0,638 antara metode sorogan dengan minat belajar santri. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas pelaksanaan metode sorogan maka akan semakin tinggi minat belajar santri. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,638 antara metode sorogan dengan minat belajar santri. Untuk membuktikan apakah koefisien itu dapat di berlakukan pada populasi dimana sampel tersebut diambil, maka perlu di uji signifikanya dengan menggunakan rumus Z. Dalam hal ini menggunakan taraf kesalahan 5%. Harga Z hitung tersebut diatas, selanjutnyan dibandingkan dengan arga-harga tabel. Dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikan 5%, dengan uji dua sisi maka tingkat signifikan 50% di bagi 2 sehingga menjadi 25%. Kemudian dengan uji dua sisi akan dicari luas kurva  $50\% - 25\% = 25\%$ . Berdasarkan angka tersebut, maka harga  $Z = 1,96$  Untuk memberikan tafsiran apakah harga tersebut signifikan atau tidak, maka dapat menggunakan ketentuan bahwa, bila Z hitung lebih besar dari dari tabel maka koefisien korelasi yang ditemukan adalah signifikan ternyata Z hitung 3,843 adalah lebih besar dari Z tabel 1,96. Oleh kerena Z hitung  $(3,843) \geq Z \text{ tabel } (1,96)$ , maka  $H_0$  di tolak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa

korelasi antara metode sorogan dengan minat belajar santri adalah signifikan. Oleh karena itu Ha yang menyatakan ada pengaruh metode sorogan terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri "diterima". Sedangkan Ho yang menyatakan tidak ada pengaruh metode sorogan terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri "ditolak". Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ada pengaruh metode sorogan terhadap minat belajar santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri dengan korelasi yang tergolong cukup baik. (Fauzan, 2024: 107-109).

5. Risalatuna: Journal Of Pesantren Studies (RJPS) dibuat Oleh Muhammad Rozikin dan Mohammad Darwis, dengan judul “ Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Motivasi Belajar Santri di Kelas Musyawarah Pondok Pesantren Kyai Syaifudin Wonorejo Lumajang”. Hasil analisis yang dilakukan menggunakan program SPSS 24.0 terhadap data motivasi belajar santri kelas Musyawarah A di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin, Wonorejo Lumajang mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, dari hasil perhitungan, motivasi belajar santri terbagi ke dalam beberapa tingkatan. Ditemukan bahwa dari total 30 santri yang menjadi sampel, 8 di antaranya

memiliki motivasi sangat tinggi, 2 memiliki motivasi tinggi, dan 20 memiliki motivasi sedang. Tidak ada santri yang tergolong memiliki motivasi rendah atau sangat rendah dalam klasifikasi yang sama. Kedua, analisis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode sorogan terhadap motivasi belajar santri. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang nyata dari metode sorogan terhadap motivasi belajar santri. Ketiga, dari tabel perhitungan korelasi, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,741. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara penggunaan metode sorogan dengan motivasi belajar santri. Interpretasi ini didasarkan pada korelasi tersebut yang termasuk dalam kategori korelasi kuat, berada pada interval 0,60 hingga 0,799 dalam tabel penafsiran koefisien korelasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode sorogan memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. (Muhammad Rozikin & Mohammad Darwis, 2024: 45).

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu Dan Sekarang**

| N<br>O | PENELI<br>TI | JUDUL<br>SKRIPSI/ | PERBED<br>AAN | PERSAM<br>AAN |
|--------|--------------|-------------------|---------------|---------------|
|        |              |                   |               |               |

|    |                                             | JURNAL                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                |                                                                               |
|----|---------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Deden<br>Mahdun<br>Skripsi<br>tahun<br>2015 | Pengaruh<br>Penerapan<br>Metode<br>Sorogan<br>Terhadap<br>Kemampu<br>an<br>Membaca<br>Kitab<br>Safinah<br>Al-Najah<br>Santri<br>Putra<br>Pemula<br>(Usia 13-<br>15 Tahun)<br>Pondok<br>Pesantren<br>As-salafie<br>Babakan<br>Ciwaringi<br>n<br>Kabupate<br>n<br>Cirebon. | Kegiatan<br>pembelajar<br>an<br>Membaca<br>Kitab<br>Safinah<br>Al-Najah<br>Santri<br>Putra<br>Pemula<br>(Usia 13-<br>15 Tahun) | Menggunak<br>an Metode<br>sorogan<br>Untuk<br>Melatih<br>Kemampua<br>n Santri |

|    |                                                                     |                                                                                                                                                                                                             |                                                                              |                                                                                                                                                   |
|----|---------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | Aldy<br>Mirza<br>Fahmy<br>Skripsi<br>Tahun<br>2014                  | pengaruh<br>metode<br>sorogan<br>dan<br>bandonga<br>n<br>terhadap<br>keberhasil<br>an<br>pembelaja<br>ran,<br>(Studi<br>Kasus<br>Pesantren<br>Salafiyah<br>Sladi<br>Kejayaan<br>Pasuruan<br>Jawa<br>timur). | Kegiatan<br>pembelajar<br>an dengan<br>metode<br>sorogan<br>dan<br>bandongan | Melaksana<br>kan<br>pembelajar<br>an<br>mengguna<br>kan<br>metode<br>sorogan<br>untuk<br>meningkat<br>kan<br>keberhasila<br>n<br>pembelajar<br>an |
| 3. | Kulsum<br>dan<br>Hidayatul<br>lah,<br>Jurnal<br>Pendidika<br>n Agma | Pengaruh<br>Metode<br>Sorogan<br>Terhadap<br>Kemampu<br>an<br>Membaca                                                                                                                                       | Kegiatan<br>Muhadhar<br>ah yang<br>menekank<br>an<br>pentingnya<br>pelatihan | Memiliki<br>kemampua<br>n yang<br>kuat atau<br>tinggi<br>dalam<br>Membaca                                                                         |

|    |                                                               |                                                                                               |                                                                                                                   |                                                            |
|----|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
|    | Islam Tahun 2018.                                             | Kitab Turats santri.                                                                          | dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.                                                          | Kitab Turats santri                                        |
| 4. | Irfan Fauzan dan Muhlisin, Jurnal Pendidikan Islam Tahun 2024 | Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Minat Belajar Santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyo | Kegiatan Muhadharah yang menekankan pentingnya pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. | Mampu menumbuhkan minat belajar santri di Madrasah Diniyah |
| 5. | Muhammad Rozikin dan Mohamm                                   | Pengaruh Metode Sorogan Terhadap Motivasi                                                     | Kegiatan Muhadharah yang menekankan                                                                               | Mampu menumbuhkan motivasi belajar                         |

|  |                                                                                                    |                                                                                                                      |                                                                                                            |                                      |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
|  | ad<br>Darwis,<br>Risalatun<br>a: Journal<br>Of<br>Pesantren<br>Studies<br>(RJPS)<br>Tahun<br>2024. | Belajar<br>Santri di<br>Kelas<br>Musyawa<br>rah<br>Pondok<br>Pesantren<br>Kyai<br>Syarifudin<br>Wonorejo<br>Lumajang | pentingnya<br>pelatihan<br>dalam<br>meningkat<br>kan<br>keterampil<br>an<br>berbicara<br>di depan<br>umum. | santri di<br>kelas<br>musyawara<br>h |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|

### C. Kerangka Teoritik

Kerangka berfikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang didapatkan dari fakta-fakta, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka berfikir merupakan pelengkap peneliti untuk menganalisa perencanaan yang akan dilaksanakan melalui kajian teori yang memiliki keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ibadah santri. Salah satunya faktor internal yaitu dari dalam diri, Karena dengan adanya kemauan maka tumbuhlah sikap.

Dalam hal ini peneliti akan mengaitkan antara metode pembelajaran sorogan terhadap kemampuan *public speaking* santri di pondok pesantren. Apakah dampak dari metode pembelajaran sorogan dapat merubah kemampuan santri terhadap *Public speaking* yang ada di pondok pesantren. Maka dari itu perlu diadakan penelitian guna mengetahui tentang seberapa besar pengaruh metode

pembelajaran sorogan terhadap *public speaking* di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Menurut Widayat dan Amirullah kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berbubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori-teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis (Syahputri et al.,2023: 160).

Kerangka berfikir pada penelitian ini terpolak pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar table berikut ini

#### Kerangka Berfikir



#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono, Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Menurut Sugiyono, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya (Namora et al., 2019: 73).

Hipotesis adalah pengujian yang menguji seberapa berpengaruh variabel X terhadap variabel Y yang hendak diuji. Diketahui bahwa variabel X dalam penelitian ini, yaitu : Pengaruh metode sorogan dan variabel Y yaitu: Kemampuan *Public Speaking* Santri dalam pembelajaran fiqh. Uji hipotesis merupakan pengujian khusus yang dilakukan untuk analisis regresi. Analisis regresi merupakan analisis atau pengujian yang mengukur kekuatan hubungan antara variabel independent dan dependen lalu menunjukkan arah hubungan keduanya (Mukhtar & Kamil, 2024: 4).

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir yang disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah apakah ada pengaruh dari metode sorogan terhadap *public speaking* santri dalam pembelajaran fiqh?.

Maka dari itu perlu diadakan penelitian guna mengetahui tentang seberapa besar pengaruh metode

sorogan terhadap *public speaking* dalam pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh metode sorogan terhadap *public speaking* dalam pembelajaran fiqh santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh metode sorogan terhadap *public speaking* dalam pembelajaran fiqh santri di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

